

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Ngadireso Kecamatan Poncokusumo merupakan Desa yang rawan pangan. Rawan pangan dipengaruhi oleh faktor fisik binaan, system usaha tani, kelembagaan, ketersediaan (produksi dan asset), distribusi atau akses (Kemiskinan, tingkat pengangguran, dan infrastruktur) , dan penyerapan (Sarana Kesehatan, Buta Huruf, dan Pola Pangan Harapan).

Untuk variable ketersediaan, untuk produksi desa Ngadireso memiliki komoditas unggulan hasil pertanian meliputi Kacang Tanah, Padi, ubi jalar, Tomat, dan Kubis. Untuk komoditas unggulan hasil hortikultura meliputi pepaya , lengkung dan nangka. Produksi sendiri juga dipengaruhi kemampuan lahan yang didasarkan pada kondisi fisik alam. Desa Ngadireso untuk kemampuan lahan jika disesuaikan penggunaan lahan maka guna lahan tanaman semusim kering dan persawahan beberapa yang tidak sesuai. Untuk asset Desa Ngadireso sebagian dikuasai pihak luar desa Ngadireso. Untuk asset kendaraan dan ternak besar sebagian besar penduduk tidak memiliki asset-asset tersebut. Padahal asset tersebut dapat membantu proses produksi pertanian dan dapat dijadikan investasi masa depan

Untuk variabel akses, untuk kemiskinan didominasi masyarakat yang miskin. Untuk tingkat pengangguran di Desa Ngadireso sangat sedikit dan didominasi menjadi buruh tani. Masyarakat banyak yang menjadi buruh tani akibat sebagian lahan dikuasai pihak luar desa. Untuk infrastruktur Desa Ngadireso terdiri atas prasarana jalan, air bersih, dan listrik. Prasarana Jalan kurang memadai dan bahkan ada yang rusak karena sering dilalui angkutan berat. Prasaran Air bersih desa Ngadireso mengandalkan sumber air yang melimpah. Namun di beberapa KK tidak mendapatkan pipanisasi dari air sumber karena minimnya sarana pompa air. Untuk prasaran listrik sudah terlayani semua rumah namun untuk prasarana penerangan jalan raya masih kurang memadai.

Untuk variabel Penyerapan, untuk sarana kesehatan Desa Ngadireso berada di samping Balai Desa Ngadireso skala pelayanannya belum memadai. Penduduk Dusun Puthuk harus menempuh lebih dari 1 km untuk berobat ke Polindes. Untuk buta huruf di Desa Ngadireso beberapa penduduk masih buta huruf yang berakibat minimnya informasi

yang masuk khususnya informasi dari penyuluhan akan makanan bergizi sebagai upaya pengentasan rawan pangan. Untuk skor pola pangan harapan sebagian besar jauh dari standart yang ditetapkan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Variabel-variabel rawan pangan tersebut dapat dikaji dan disimpulkan penyebabnya melalui analisis situasi. Setelah itu dapat disimpulkan di Desa Ngadireso yang paling berpengaruh adalah pola pangan harapan, kemiskinan, asset kendaraan, asset lahan, asset ternak, dan produksi yang dimana hasil tersebut dapat diperoleh dari hasil analisa regresi linear berganda. Setelah itu dilakukan analisis akar masalah yang dimana masalah tersebut bersumber pada kurangnya modal untuk pembiayaan produksi pertanian, daya beli rendah, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Dalam penanganan rawan pangan selain mempertimbangkan indikator yang berpengaruh juga perlu untuk mengkaji potensi yang dimiliki melalui analisis kemampuan dan kesesuaian lahan, dan analisis system usaha tani Desa Ngadireso. Potensi tersebut dikombinasikan dengan hasil analisa akar tujuan sehingga didapatkan cara penanganan rawan pangan Desa Ngadireso. Penanganan tersebut antara lain:

- Melakukan upaya pekarangan lestari dengan jalan menanam komoditas yang menjadi unggulan di halaman rumah.
- Memberikan pelatihan dan bantuan dalam bidang sub sistem usaha tani
- Mengadakan KUD Desa yang dimana dapat memberikan bantuan pinjaman modal untuk produksi pertanian

5.2 Saran

Penelitian “Penanganan Desa Rawan Pangan Desa Ngadireso Kecamatan Poncokusumo” memiliki banyak keterbatasan. Saran yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu indikator rawan pangan dan metode analisis penelitian,.

1. Indikator Rawan Pangan

Indikator rawan pangan yang digunakan terbatas pada standart Badan Ketahanan pangan dan WFP.org yang memiliki 12 indikator rawan pangan. Pada dasarnya jumlah indikator rawan pangan lebih dari jumlah yang ditetapkan Badan Ketahanan pangan dan WFP.org. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang menggunakan standart

berbeda dengan jumlah indikator yang lebih banyak dari pada standart Badan Ketahanan pangan dan WFP.org sehingga identifikasi masalah rawan pangan lebih detail.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi hanya terpaku pada beberapa analisis yang penentuannya didasarkan dari faktor input. Standart Petunjuk Pelaksana Program Desa Mandiri Pangan 2011. Untuk SDA dapat diidentifikasi potensinya oleh analisis kemampuan dan kesesuaian lahan. Untuk SDM, Dana, Teknologi, dan Kearifan Lokal dapat diidentifikasi potensi dan peluangnya melalui analisis system usaha tani. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang menggunakan standart lain yang dimana identifikasi potensi yang dimiliki lebih detail lagi.

